

The Pesantren Educational Model and Its Contribution to National Islamic Education

Model Pendidikan Pesantren dan Kontribusinya bagi Pendidikan Islam Nasional

Karuni Humairah Arta¹, Mandaliya Ulfa Daulay², Erna Wati³

^{1,2,3} STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Email Korespondensi: humairah@staidarulhikmah.ac.id

DOI 10.56613/educalia.v3i2.338

Abstract

This article aims to analyze the educational model of pesantren and its contribution to national Islamic education through a literature review approach. This study employs a qualitative method based on library research, utilizing content analysis and thematic analysis of relevant academic sources, including scholarly books, journal articles, and educational policy documents. The focus of the study is directed toward mapping the characteristics of the pesantren educational model, identifying its learning patterns, and examining its relevance within the framework of the national Islamic education system. The findings indicate that the pesantren educational model is integrative in nature, combining cognitive, affective, and spiritual dimensions within a boarding-based educational ecosystem. The central role of the kiai's moral leadership, value internalization through communal life, and curriculum flexibility constitute the primary strengths of pesantren in shaping students' character and moral integrity. Furthermore, pesantren contributes to the integration of religious and general knowledge, the strengthening of character education, and the institutional development of Islamic educational institutions within the national system. Conceptually, the pesantren educational model can be understood as a holistic educational paradigm that remains relevant for enriching national Islamic education, particularly in responding to globalization and the need for value-

based education. Although not all of its structural elements can be replicated, its foundational principles can be selectively adapted to support the development of a more integrative and character-oriented educational system.

Keywords: *Pesantren, Educational Model, National Islamic Education.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan pesantren dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam nasional melalui pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dengan teknik analisis isi dan analisis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada pemetaan karakteristik model pendidikan pesantren, pola pembelajaran yang dikembangkan, serta relevansinya dalam konteks sistem pendidikan Islam nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren memiliki karakter integratif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu ekosistem pendidikan berbasis asrama. Sentralitas keteladanan kiai, pembiasaan nilai melalui kehidupan komunal, serta fleksibilitas kurikulum menjadi kekuatan utama pesantren dalam membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Selain itu, pesantren berkontribusi dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, memperkuat pendidikan karakter, serta mendukung pengembangan institusi pendidikan Islam formal dalam sistem nasional. Secara konseptual, model pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan holistik yang relevan untuk memperkaya pendidikan Islam nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan penguatan nilai. Meskipun tidak seluruh elemen strukturalnya dapat direplikasi, prinsip-prinsip dasar pesantren dapat diadaptasi secara selektif untuk mendukung pengembangan sistem pendidikan yang lebih integratif dan berbasis karakter.

Kata kunci: *Pesantren, Model Pendidikan, Pendidikan Islam Nasional.*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar historis, sosial, dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, pesantren telah berperan sebagai pusat transmisi keilmuan, pembinaan moral, serta pembentukan karakter umat (Suwar, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam nasional, pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga tradisional, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan perkembangan sistem pendidikan formal di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi model pendidikan yang signifikan. Jika pada fase awal pesantren identik dengan sistem pembelajaran non-klasikal melalui metode bandongan dan sorogan yang berorientasi pada penguasaan kitab kuning, maka pada fase berikutnya muncul pesantren yang mengintegrasikan sistem klasikal, kurikulum umum, bahkan pendidikan vokasional. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan institusi yang statis, melainkan memiliki fleksibilitas struktural dan pedagogis. Model pendidikan pesantren berkembang dari pola tradisional (salaf) menuju pola modern (khalaf) dan integratif, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, keteladanan kiai, kehidupan berasrama, serta internalisasi akhlak (Ruzakki, 2024).

Di sisi lain, pendidikan Islam nasional menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti tuntutan

profesionalisme, kebutuhan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan moderasi beragama, serta pembentukan karakter di tengah arus globalisasi. Sistem pendidikan formal sering kali dinilai terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan administratif, sementara dimensi afektif dan pembiasaan nilai belum sepenuhnya optimal. Dalam konteks ini, model pendidikan pesantren menarik untuk dikaji secara konseptual karena menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, dan berbasis keteladanan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pesantren dari perspektif historis, sosiologis, maupun manajerial (Rohmadi, 2017; Sidiq, 2024). Namun, masih relatif terbatas kajian yang secara sistematis memetakan model pendidikan pesantren dan menganalisis kontribusinya secara konseptual terhadap pendidikan Islam nasional. Banyak studi menyoroti peran sosial pesantren atau transformasi kelembagaannya, tetapi belum secara komprehensif mengelaborasi dimensi pedagogisnya sebagai model yang dapat memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi sistem pendidikan Islam secara nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana karakteristik model pendidikan pesantren, dan bagaimana kontribusi model tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam nasional? Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis model pendidikan pesantren, mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip pedagogis yang

terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam nasional kontemporer.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wacana pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren dapat dibaca tidak sekadar sebagai lembaga tradisional, tetapi sebagai model pendidikan yang memiliki signifikansi strategis dalam sistem pendidikan Islam nasional.

Tinjauan Pustaka

Konsep dan Karakteristik Pesantren

Pesantren secara umum dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menempatkan kiai sebagai figur sentral, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat aktivitas spiritual, serta pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti kurikulum keilmuan (Sadali, 2020). Secara terminologis, pesantren tidak hanya merujuk pada institusi pendidikan, tetapi juga pada suatu sistem sosial-keagamaan yang membentuk pola relasi, nilai, dan budaya tertentu. Ciri khas pesantren terletak pada integrasi antara proses pendidikan formal dan pembentukan karakter melalui kehidupan kolektif yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Dalam perkembangannya, para peneliti mengklasifikasikan pesantren ke dalam beberapa tipologi, antara lain pesantren salaf (tradisional), pesantren khalaf (modern), dan pesantren kombinasi. Pesantren salaf mempertahankan sistem pembelajaran non-klasikal seperti bandongan dan sorogan dengan fokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Sementara itu, pesantren modern mengadopsi sistem klasikal, kurikulum terstruktur, serta memasukkan mata pelajaran umum. Adapun pesantren kombinasi berupaya mengintegrasikan kedua model tersebut. Tipologi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keragaman model pendidikan yang berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Model Pendidikan Pesantren

Model pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai sistem yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus religius dan moral. Secara pedagogis, terdapat beberapa karakter utama model pendidikan pesantren. Pertama, pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), di mana kiai dan para ustaz menjadi model hidup bagi santri. Kedua, sistem asrama yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan pengawasan sosial. Ketiga, integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu ekosistem pendidikan.

Metode pembelajaran tradisional seperti bandongan (ceramah kolektif) dan sorogan (bimbingan individual) menunjukkan pendekatan yang menekankan kedalaman

pemahaman teks dan kedekatan relasi guru–murid. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren juga mengadopsi metode klasikal, diskusi, dan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, model pendidikan pesantren tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif dan kontekstual.

Pendidikan Islam Nasional

Pendidikan Islam nasional merujuk pada penyelenggaraan pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia (Daulay, 2014). Secara normatif, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi intelektual dan sosial. Dalam praktiknya, pendidikan Islam nasional mencakup madrasah, sekolah berbasis Islam, serta lembaga pendidikan keagamaan lainnya, termasuk pesantren.

Dalam konteks sistem nasional, pendidikan Islam menghadapi tantangan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernitas. Isu seperti penguatan karakter, moderasi beragama, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi agenda penting. Oleh karena itu, model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi moral dan intelektual secara seimbang menjadi kebutuhan mendesak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, serta pemberdayaan masyarakat. Studi lain menyoroti transformasi kelembagaan pesantren dalam merespons modernisasi pendidikan. Namun

demikian, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif-historis atau sosiologis, dan belum secara sistematis mengelaborasi model pendidikan pesantren sebagai kerangka konseptual yang dapat dianalisis kontribusinya terhadap pendidikan Islam nasional.

Berdasarkan telaah tersebut, artikel ini menempatkan diri pada upaya sintesis konseptual, dengan memetakan karakteristik model pendidikan pesantren serta menganalisis kontribusinya secara lebih terstruktur dalam konteks pendidikan Islam nasional. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengisi ruang analisis yang masih relatif terbatas dalam literatur sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual terhadap model pendidikan pesantren dan kontribusinya bagi pendidikan Islam nasional, bukan pada pengumpulan data lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk membangun sintesis teoretis yang komprehensif (Zed, 2018).

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif digunakan untuk memetakan karakteristik model pendidikan pesantren berdasarkan literatur yang tersedia, sedangkan analitis digunakan untuk menelaah kontribusi model

tersebut dalam konteks pendidikan Islam nasional secara konseptual dan kritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, antara lain: Buku akademik yang membahas pesantren dan pendidikan Islam. Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema pesantren dan sistem pendidikan Islam. Dokumen kebijakan pendidikan, seperti peraturan perundang-undangan terkait pendidikan Islam dan pesantren. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh hingga lima belas tahun terakhir untuk memastikan aktualitas pembahasan, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki signifikansi teoretis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui database jurnal, katalog perpustakaan, serta referensi yang sering dirujuk dalam kajian tentang pesantren dan pendidikan Islam. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kontribusi substansial terhadap pembahasan model pendidikan pesantren dan pendidikan Islam nasional.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: Identifikasi dan klasifikasi literatur berdasarkan tema utama. Pengelompokan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan model pendidikan pesantren. Sintesis

tematik untuk menemukan pola, karakteristik, dan prinsip pedagogis yang dominan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan sistematis mengenai model pendidikan pesantren serta analisis kontribusinya dalam kerangka pendidikan Islam nasional. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumentasi yang berbasis literatur dan memiliki landasan akademik yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Karakteristik Model Pendidikan Pesantren

Pertama, model pendidikan pesantren bersifat integratif antara dimensi keilmuan dan pembentukan karakter. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi (kognitif), tetapi juga pada internalisasi nilai (afektif) dan pembiasaan praktik keagamaan (psikomotorik-spiritual). Sistem asrama memungkinkan terjadinya pendidikan sepanjang waktu (total institution), sehingga nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Kedua, sentralitas figur kiai menjadi elemen utama dalam model pendidikan pesantren. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Relasi yang terbangun antara kiai dan santri bersifat personal dan paternalistik, sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana keteladanan yang kuat. Model ini memperlihatkan

bahwa transfer nilai berjalan seiring dengan transfer pengetahuan.

Ketiga, fleksibilitas kurikulum menjadi karakter penting lainnya. Pesantren memiliki kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan sosial tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Pada pesantren modern, integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum menunjukkan adanya upaya menjembatani dikotomi ilmu yang selama ini menjadi problem dalam pendidikan Islam.

b. Pola Pembelajaran Pesantren

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa metode pembelajaran di pesantren berkembang dari pola tradisional menuju pola yang lebih sistematis. Metode bandongan dan sorogan tetap dipertahankan sebagai ciri khas transmisi keilmuan klasik, terutama dalam pengkajian kitab-kitab turats. Metode ini menekankan ketelitian membaca teks, kedalaman pemahaman, serta kedekatan intelektual antara guru dan murid.

Selain itu, banyak pesantren telah mengadopsi sistem klasikal dengan pembagian jenjang dan kurikulum terstruktur. Pembelajaran juga dilengkapi dengan diskusi, musyawarah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pola pembelajaran pesantren tidak lagi semata-mata tekstual, tetapi mulai mengarah pada pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

c. Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Nasional

Sintesis literatur menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan Islam nasional dalam beberapa aspek.

Pertama, kontribusi dalam pembentukan karakter. Pesantren secara konsisten menekankan pendidikan akhlak sebagai inti proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan agenda nasional tentang penguatan pendidikan karakter. Kedua, kontribusi dalam integrasi ilmu dan moralitas. Model pesantren menunjukkan bahwa pendidikan agama dan ilmu umum dapat dipadukan tanpa menimbulkan dikotomi. Ketiga, kontribusi dalam penguatan moderasi beragama. Tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada sanad, otoritas keilmuan, dan penghargaan terhadap khazanah klasik membentuk pola keberagamaan yang relatif moderat dan kontekstual. Keempat, kontribusi kelembagaan. Pesantren menjadi embrio lahirnya berbagai institusi pendidikan Islam formal seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam yang kini menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren memiliki karakter integratif, adaptif, dan berbasis nilai, sehingga berpotensi memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam nasional.

2. Pembahasan

Secara analitis, model pendidikan pesantren dapat dibandingkan dengan pendidikan formal modern dalam beberapa

dimensi utama: orientasi tujuan, struktur kurikulum, relasi pedagogis, dan sistem pembentukan karakter. Pendidikan formal modern cenderung berorientasi pada standar kompetensi, capaian akademik terukur, serta sistem evaluasi berbasis angka. Struktur ini memberikan kejelasan administratif dan akuntabilitas, tetapi sering kali menempatkan dimensi karakter dan spiritualitas sebagai komponen tambahan, bukan inti. Sebaliknya, pesantren menempatkan pembentukan akhlak dan habitus religius sebagai pusat sistem pendidikan. Transfer ilmu berjalan beriringan dengan internalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Jika dibandingkan dengan kurikulum nasional, model pesantren menunjukkan pendekatan yang lebih integratif. Kurikulum nasional dirancang secara sistematis dengan standar isi, proses, dan evaluasi yang seragam. Keunggulannya terletak pada keseragaman mutu dan pengakuan formal. Namun, kurikulum nasional sering menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter secara substantif. Dalam konteks ini, pesantren menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai pendidikan holistik, yakni pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam satu ekosistem pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian santri.

Menghadapi tantangan globalisasi, seperti perkembangan teknologi, arus informasi tanpa batas, serta perubahan nilai sosial, model pesantren memiliki dua sisi. Di satu sisi, pesantren

berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga stabilitas nilai dan identitas keislaman. Tradisi sanad keilmuan dan penghormatan terhadap otoritas ilmiah membentuk sikap selektif terhadap informasi. Di sisi lain, sebagian pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan inovasi pedagogis. Oleh karena itu, respons terhadap globalisasi memerlukan pembaruan metodologis tanpa menghilangkan substansi nilai yang menjadi fondasi pesantren.

Pertanyaan pentingnya adalah apakah model pendidikan pesantren dapat direplikasi dalam sistem pendidikan nasional. Secara struktural, tidak semua elemen pesantren dapat direplikasi, terutama sistem asrama penuh dan relasi paternalistik antara kiai dan santri. Model tersebut sangat dipengaruhi oleh kultur, tradisi, dan otoritas personal. Namun, secara prinsipil, beberapa aspek dapat diadopsi, seperti integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah, penguatan keteladanan guru, serta pengembangan hidden curriculum yang mendukung pembiasaan nilai.

Kekuatan utama model pesantren terletak pada konsistensi internalisasi nilai melalui pembiasaan kolektif, kepemimpinan moral yang kuat, serta integrasi ilmu dan akhlak. Pesantren tidak memisahkan pendidikan agama dari pembentukan kepribadian. Sistem kehidupan komunal menciptakan kontrol sosial yang efektif dan mendukung disiplin intrinsik. Selain itu, fleksibilitas kurikulum memungkinkan pesantren beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas.

Namun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu dicermati. Tidak semua pesantren memiliki standar manajemen, evaluasi, dan kualitas sumber daya manusia yang seragam. Ketergantungan pada figur kiai juga dapat menjadi tantangan ketika terjadi regenerasi kepemimpinan. Selain itu, sebagian pesantren tradisional masih menghadapi kendala dalam integrasi teknologi dan metodologi pembelajaran modern.

Integrasi model pesantren dalam sistem nasional perlu dilakukan secara selektif dan konseptual, bukan sekadar struktural. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis keteladanan, penerapan sistem pembiasaan nilai dalam sekolah formal, serta pengembangan kurikulum integratif yang menghindari dikotomi ilmu. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari kajian ini terletak pada penegasan bahwa model pendidikan pesantren bukan hanya fenomena historis, melainkan paradigma pendidikan holistik yang relevan untuk memperkaya sistem pendidikan Islam nasional di tengah dinamika globalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan pesantren memiliki karakter integratif yang memadukan dimensi keilmuan, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai spiritual dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Sistem asrama, keteladanan kiai, fleksibilitas kurikulum, serta pembiasaan nilai melalui kehidupan komunal menjadikan pesantren sebagai model

pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Model ini menunjukkan ciri pendidikan holistik yang relatif konsisten dalam praktiknya.

Kontribusi pesantren terhadap pendidikan Islam nasional terlihat pada beberapa aspek strategis, yaitu penguatan pendidikan karakter, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan pola keberagamaan yang moderat dan kontekstual. Pesantren juga memberikan kontribusi kelembagaan melalui pengembangan madrasah dan institusi pendidikan Islam formal yang menjadi bagian dari sistem nasional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi tradisional, tetapi juga sebagai sumber paradigma pendidikan yang relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Namun demikian, integrasi model pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional memerlukan pendekatan selektif dan kontekstual. Tidak semua elemen struktural pesantren dapat direplikasi, tetapi prinsip-prinsip dasarnya—seperti keteladanan, pembiasaan nilai, dan integrasi kurikulum—dapat diadopsi untuk memperkuat pendidikan Islam nasional. Oleh karena itu, pesantren dapat diposisikan sebagai model inspiratif dalam pengembangan sistem pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual di tengah tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Daulay, H. H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kencana.
- Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). Upaya pencapaian tujuan pendidikan islam dalam pendidikan nasional dimasa pandemi covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 22-33.
- Khairul, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 119-136. <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.335>
- Murni. (2022). Pengelolaan Pondok Pesantren di Era Digital 4.0. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.217>
- Rahmaini, A., & Suriyani, R. (2024). Pesantren dan Arah Masa Depan Pendidikan Bahasa Arab. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 137-154. <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.337>
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.219>

- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis Di Indonesia). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(1).
- Ruzakki, H., Khoiriyah, S., & Zainiyati, H. S. (2024). Pesantren Mutakhir (Harmoni Model Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern Sebagai Solusi Pendidikan Islam Ideal). *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 129-144.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
- Sidik, A. R., & Yaqin, H. (2024). Sekolah, madrasah, dan pesantren (analisis sosiologis, manajemen, budaya, dan ekonomi). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 29-44.
- Suwar, A., & Khairul Ichsan, W. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 100-118.
<https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>
- Ummi Habibatul Islamiyah, Saputra, R., & Rowi. (2022). Pendidikan Islam Wasathiyah dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.216>